

## Analisis Faktor Demotivasi Belajar Siswa Pasca Pandemi COVID-19

Nur Rizky Tarigan<sup>1</sup>, Ryzka Aulia<sup>2</sup>, Mhd Syafi'i Saragih<sup>3</sup>, Fauziah Nasution<sup>4</sup>

<sup>1.2.3.4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1\*)</sup>[nurritzkytarigan@gmail.com](mailto:nurritzkytarigan@gmail.com) <sup>2)</sup>[ryzkaaulia@gmail.com](mailto:ryzkaaulia@gmail.com)

<sup>3)</sup>[mhdsyafiisaragih1@gmail.com](mailto:mhdsyafiisaragih1@gmail.com) <sup>4)</sup>[fauziahnasution@uinsu.ac.id](mailto:fauziahnasution@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

*One of the factors that influence the success of student learning is motivation. Motivation is one of the impulses contained in humans to want to do an act in order to achieve certain goals. In practice, distance or indoor (online) learning causes a lot of loss of motivation or demotivation of students as educational objects. According to the findings, prior to the pandemic, the most important characteristics that contributed to a lack of intrinsic motivation in students were low test scores, poor school facilities, learning content and resources, teacher competence and teaching style, and low test scores. On the other side, once the pandemic happened, the most notable variables that were demotivating people were poor test results, insufficient teacher competency and teaching style, inadequate school facilities, learning content and resources, and a lack of intrinsic desire.*

**Keywords: Analition, Demotivation, Pandemi Covid-19**

### ABSTRAK

Motivasi siswa merupakan aspek penting dalam prestasi akademik mereka. Salah satu yang menjadikan kita manusia adalah keinginan bawaan kita untuk mengambil tindakan yang akan membantu kita mencapai tujuan kita. Pada pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh atau dalam ruangan (daring) menyebabkan banyaknya terjadi hilangnya motivasi atau demotivasi pada pelajar sebagai objek pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa sebelum pandemi, faktor demotivasi yang paling menonjol adalah tidak memadainya fasilitas sekolah, konten dan materi pembelajaran, kompetensi dan gaya mengajar guru, nilai ujian dan kurangnya motivasi intrinsik. Di sisi lain, setelah pandemic terjadi, faktor demotivasi yang paling menonjol adalah nilai ujian, kompetensi dan gaya mengajar guru, fasilitas sekolah yang tidak memadai, konten dan materi pembelajaran, dan kurangnya motivasi intrinsik.

**Kata Kunci: Analisis, Demotivasi, Pandemi Covid-19**

### PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan dan keluarannya di bidang kehidupan lainnya. Ketika kita berbicara tentang pendidikan sebagai sumber kekuatan, kita menyiratkan bahwa ketika seseorang menginginkan kehidupan yang lebih baik, sarana untuk mencapai tujuan itu tidak lain adalah melalui pendidikan (Anwar, 2015). Siswa perlu semangat belajar agar berhasil di kelas, karena pendidikan adalah proses wajib. Belajar adalah proses yang disengaja yang mengubah pola tindakan seseorang. Motivasi diperlukan bagi siswa untuk membuat penyesuaian yang diperlukan untuk perilaku mereka selama kegiatan belajar.

Amna Emda (2017: 172) sependapat bahwa motivasi siswa merupakan aspek penting dalam prestasi akademik. Salah satu hal yang menjadikan kita manusia adalah dorongan keinginan untuk mengambil tindakan guna mewujudkan ambisi kita. Tanggung jawab penanaman dan pemupukan semangat belajar siswa ada pada administrasi guru. Pendidik yang efektif harus mengerahkan upaya maksimal untuk menginspirasi biaya mereka untuk belajar dan memberikan pengalaman pendidikan yang produktif.

Pada tahun 2020, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai virus corona dan wabah Covid-19 sebagai upaya untuk menekan penyebaran virus ini (Kemendikbud, 2020). Selama kurang lebih dua tahun instansi pendidikan terpaksa harus menerapkan pembelajaran dari rumah dan mengubah strategi pembelajaran dari luring menuju daring. Perubahan pelaksanaan proses belajar-mengajar ini mendorong instansi pendidikan untuk kreatif agar materi pembelajaran tetap sampai kepada pelajar secara maksimal, bukan hanya itu perubahan ini juga menjadikan pelajar harus beradaptasi dengan kondisi.

Beberapa peneliti telah mulai mendokumentasikan bagaimana pandemi global telah memutus kehidupan sehari-hari individu dan hubungan sosial, yang pada gilirannya, mengarah pada perilaku dan perubahan psikologis (mis., Kazak, 2020). Siswa pada semua jenjang pendidikan menghadapi perubahan yang signifikan saat mereka diminta untuk tiba-tiba beralih ke pembelajaran daring sepenuhnya, bahkan banyak yang mengalami model pembelajaran ini untuk pertama kalinya.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh atau dalam ruangan (daring) menyebabkan banyaknya terjadi demotivasi pada pelajar sebagai objek pendidikan. Dua tahun berselang, pembelajaran mulai dilaksanakan secara *hybrid* dan berangsur-angsur pembelajaran kembali dilaksanakan secara luring. Perubahan sistem pembelajaran dari luring-daring kemudian luring kembali secara psikologis pasti akan terasa membingungkan bagi berbagai pihak, terutama pelajar. Pelajar harus terus beradaptasi pada kurun waktu yang singkat perihal bagaimana melakukan pembelajaran yang dirasa efektif untuk dirinya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada tingkat motivasi belajarnya.

Perilaku manusia, faktor pribadi (misalnya, kognitif, afektif, motivasi), dan faktor lingkungan saling mempengaruhi secara dinamis (Bandura, 1986). Perubahan lingkungan fisik, psikologis, atau pendidikan siswa dapat mempengaruhi kognisi dan motivasi (Schunk & DiBenedetto, 2020). Ketika kebutuhan dasar terancam, seperti selama pandemi global, individu dapat mengarahkan kembali tujuan dan motif mereka untuk mempertahankan kesejahteraan mereka (Dweck, 2017). Ketika kendala kontekstual meninggalkan siswa merasa cemas atau tidak pasti, siswa mungkin mulai meragukan kapasitas mereka sendiri, mengalami kesusahan, atau mengalihkan tujuan mereka ke arah sesuatu yang mereka rasa memiliki kendali lebih (Bandura, 1997). Keraguan tentang kemampuan seseorang untuk belajar atau

untuk mengatur kehidupan seseorang secara efektif di bawah kondisi belajar yang berubah dapat menyebabkan peningkatan stres dan melemahkan kinerja.

Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008) berpendapat bahwa penciptaan afektif (perasaan) dan emosi untuk mencapai tujuan merupakan motivasi belajar, yaitu pergeseran tenaga dalam diri seseorang. Tingkat energi seseorang berubah karena tindakan tulus, seringkali semacam upaya fisik. Menurut Winkel (2004), dorongan intrinsik anak untuk belajar adalah kekuatan di balik perkembangan kegiatan belajar, pemeliharaan kegiatan belajar, dan membimbing kegiatan belajar menuju hasil yang diinginkan anak. Oleh karena itu, berdasarkan temuan di atas, motivasi belajar adalah suatu keadaan atau kondisi dan dorongan yang menimbulkan energi perasaan dalam tumbuhnya gairah, kebahagiaan, dan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendapat ini menyatakan bahwa upaya mereka hanya dimotivasi oleh faktor intrinsik daripada prospek pengakuan atau penghargaan. Menurut penulis penelitian, motivasi dan minat intrinsik siswa terhadap pekerjaan rumah tumbuh ketika mereka diberi lebih banyak kebebasan untuk pendidikan mereka. (Grolnick dalam Santrock, 2010).

Demotivasi dapat didefinisikan sebagai faktor luar peserta didik yang dapat mengurangi motivasi untuk niat atau tindakan peserta didik (Dörnyei & Ushioda, 2013). Mereka bersikeras bahwa demotivasi bukanlah ketiadaan motivasi, yang didefinisikan oleh Deci & Ryan (1985) sebagai motivasi. Dalam kasus ini, demotivasi dan amotivasi adalah dua konsep yang berbeda. Sedangkan amotivasi dapat dikatakan sebagai relatif tidak adanya motivasi karena siswa merasa tidak kompeten dan ketidakberdayaan dengan kegiatan pembelajaran. Demotivasi adalah berkurangnya kekuatan yang dihasilkan oleh faktor eksternal seperti pada guru yang kompeten. Selanjutnya, Dörnyei & Ushioda (2013) berpendapat bahwa sementara demotivasi secara khusus disebabkan oleh faktor eksternal, amotivasi disebabkan oleh tidak realistis ekspektasi hasil. Poin-poin di atas menjelaskan definisi demotivasi.

Menyelidiki demotivasi dan faktor yang menyebabkannya penting karena itu akan memberikan informasi tentang cara mengatasi demotivasi di kalangan peserta didik. Sementara motivasi mempengaruhi peserta didik secara positif (Ng & Ng, 2015), demotivasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik secara negatif (Falout, Elwood & Hood, 2009). Selain itu, pembelajar yang mengalami demotivasi lebih kecil kemungkinannya untuk mencapai tujuan belajar daripada mereka yang termotivasi (Vibulphol, 2016). Sebagai kebalikan dari motivasi, demotivasi diselidiki karena untuk efek negatifnya pada pembelajaran.

Terkait dengan gagasan di atas, menganalisis faktor-faktor demotivasi tampaknya menjadi keharusan dilakukan untuk membantu memecahkan demotivasi. Beberapa studi telah berusaha untuk mengidentifikasi faktor demotivational. Sebuah studi tentang Ghadirzadeh et al (2012) menganalisis sekelompok pembelajar EFL di Iran menunjukkan faktor-faktor demotivasi berikut;

kurangnya kompetensi individu yang dirasakan, kurangnya motivasi intrinsik, tidak siapnya metode pengajaran guru, fasilitas universitas yang tidak memadai dan fokus pada tata bahasa yang sulit. Lebih lanjut, studi Kim & Kim (2016) menunjukkan bahwa demotivasi juga dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan belajar dan tujuan. Chong et al (2019) menegaskan bahwa peserta didik dapat dipengaruhi secara positif atau negative selama proses pembelajaran dan penting untuk memeriksa secara dekat kedua pengaruh tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Secara ilmiah, prosedur ini dikenal sebagai "teknik penelitian", dan digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Lasa, 2009:207). Untuk mempertanggungjawabkan kebenarannya, istilah ilmiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi yang ditetapkan oleh ilmu pengetahuan atau sesuai dengan persyaratan (kaidah) ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dua peristiwa/kejadian. Jenis penelitian ini adalah komparatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pandemi COVID-19 mengubah metode kelas tradisional menjadi pengajaran online yang disampaikan melalui platform video seperti Zoom, Google Meet, Google Class Room, dan lainnya. Bahkan pembagian tugas dilakukan melalui Whatsapp dan Line, serta Portal Sekolah, Portal Kampus, dan E-Mail.

Sistem pembelajaran online telah beroperasi selama sekitar dua tahun tentunya akan berpengaruh pada pengenalan pembelajaran tatap muka selanjutnya setelah pandemi Covid-19. Jika siswa diharuskan meluangkan banyak waktu untuk belajar online, mereka dapat mulai menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang diperlukan untuk menatap ponsel mereka. Sudah menjadi praktik umum bagi siswa untuk menggunakan perangkat seluler mereka untuk segala hal, mulai dari menyelesaikan tugas hingga mengatur bantuan tambahan. Beberapa siswa yang bergantung pada ponselnya untuk belajar daring mengalami masalah nyata: "Kelelahan zoom", sensasi kelelahan dan kekhawatiran yang muncul karena terlalu banyak menghadiri sesi daring. Anggota Dewan Kepemimpinan American Psychological Association (APA) Brian Wind mendefinisikan "kelelahan Zoom" sebagai hasil dari menggantikan konferensi video dengan pertemuan tatap muka (Iman, 2020).

Hilangnya interaksi guru-siswa secara langsung merupakan kelemahan utama dari pembelajaran online, tetapi itu bukan satu-satunya hal yang dapat mengganggu fokus siswa. Ada kemungkinan siswa yang tidak memiliki smartphone akan dirugikan dalam pembelajaran jarak jauh.

Masalah tersebut menyatakan bahwa siswa daring berjuang untuk fokus pada studi mereka karena gangguan rumah tangga. Selanjutnya, ketidakmampuan siswa untuk terlibat aktif di kelas karena kekurangan telepon genggam (HP) diperparah dengan kenyataan bahwa mereka harus bergantung pada orang lain untuk melakukan pekerjaannya atau tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Fadhilah, 2020). Karena itu, baik siswa maupun instruktur tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat merusak perhatian dan motivasi siswa di kelas..

Reza Anggriyashati Adara meneliti faktor-faktor apa saja yang paling menurunkan motivasi siswa. Sebelum pandemic faktor penyebab siswa turun motivasinya yang paling pertama adalah tidak memadainya fasilitas sekolah, menyusul tidak puas akan materi dan konten pembelajaran, gaya mengajar dan kompetensi guru, hasil ujian dan terakhir kurangnya motivasi intrinsik.

Setelah pandemic, hasil ujian menempati urutan pertama sebagai faktor penyebab menurunnya motivasi. Kedua adalah gaya mengajar dan kompetensi guru, fasilitas sekolah yang tidak memadai, materi pembelajaran dan terakhir kurang motivasi instrinsik. Pandemi covid-19 memaksa siswa untuk belajar dari rumah bukan di sekolah. Alih-alih terdemotivasi dengan fasilitas sekolah seperti yang dihadapi siswa sebelum pandemi, responden tampaknya lebih terdemotivasi dengan nilai ujian yang rendah. Salah satu dari responden berkomentar bahwa nilai ujian memotivasi dia karena menurutnya guru menunjukkan reaksi positif terhadap penampilannya di kelas tetapi nilai ujiannya tidak mencerminkan hasil yang diharapkan.

Dalam hal ini, responden mungkin berpikir bahwa reaksi positif dari guru akan tercermin pada nilai ujiannya. Mirip dengan hasil saat ini belajar, banyak penelitian telah melaporkan tes skor sebagai faktor demotivasi yang paling menonjol, ada beberapa alasan mengapa nilai tes yang rendah dapat menyebabkan demotivasi.

Untuk mencegah terjadinya peserta didik terdemotivasi dengan nilai ujian yang rendah, tampaknya penting bagi para guru untuk memastikan siswa mereka bahwa nilai rendah tidak mencerminkan kegagalan dalam belajar tetapi sesuatu yang dapat diperbaiki dalam proses belajar. Demi meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk tahu nilai-nilai pembelajaran mungkin bisa membantu mereka dari demotivasi oleh nilai ujian yang rendah. Selain itu, mengurangi demotivasi bisa dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang efektif metode untuk mengelola stres ujian (Lagu & Kim, 2017). Dapat dikatakan bahwa menyediakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa tidak takut mendapat nilai rendah dan sadar akan nilai pembelajaran dapat menurunkan rasa demotivasi mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Demotivasi perlu diselidiki karena dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan peneliti tentang cara menghindarinya. Hasil menunjukkan bahwa

sebelum pandemi, faktor demotivasi yang paling menonjol adalah tidak memadainya fasilitas sekolah, konten dan materi pembelajaran, kompetensi dan gaya mengajar guru, nilai ujian dan kurangnya motivasi intrinsik. Di sisi lain, setelah pandemic terjadi, faktor demotivasi yang paling menonjol adalah nilai ujian, kompetensi dan gaya mengajar guru, fasilitas sekolah yang tidak memadai, konten dan materi pembelajaran, dan kurangnya motivasi intrinsik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adara, R.A., & Najmudin, O. (2020). ANALYSIS ON THE DIFFERENCES IN EFL LEARNERS' DEMOTIVATING FACTORS AFTER COVID 19 PANDEMIC.
- Anwar, M. (2015). Filsafat Pendidikan. Kencana, 123.
- Kemendikbud, (2020), SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19, Jakarta: Kemendikbud. Kemendikbud (2022)
- Kikuchi, K., & Sakai, H. (2009). Japanese Learners' Demotivation to Study English: A Survey Study. *JALT Journal*, 31, 183– 204
- Krishnan, K., & Pathan, Z. (2013). Investigating Demotivation in Learning English: An Extension to Sakai and Kikuchi's (2009) Framework. *Advances in Language and Literary Studies*, 4, 124– 131.
- Nadifa, A., Hidayat, M. T., Ghufrani, S., Mariati, P. (2022). Analisis Motivasi Belajar Pasca Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas IV SDI Wachid Hasyim Surabaya. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING VOLUME 4 NOMOR 4*.
- Quadir, M. (2017). Let Us Listen to Our Students: An Analysis of Demotivation to Study English in Bangladesh. In *The English Teacher* (Vol. 46, Issue 3).
- Ta'dib. Ross, B. (2010). *The Psychology of Learning and Motivation: Advances in Research and Theory*.
- Usher, E.L., Golding, J.M., Han, J., Griffiths, C.S., McGavran, M.B., Brown, C.S., & Sheehan, E.A. (2021). Psychology students' motivation and learning in response to the shift to remote instruction during COVID-19. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*.